

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil karya manusia yang imajinatif dan terdapat di dalamnya cerminan dari kehidupan sosial serta alam sekitar. Karya sastra dibuat sebagai hiburan dan media penyampaian nilai-nilai moral bagi para pembaca. Menurut Escarpit (dalam Damono, 2005: 116) karya sastra memungkinkan pembaca keluar dari dunianya saat membaca sebuah karya dan menambah pengetahuannya. Dengan bersifat efektif dan kreatif dalam penyampaian pesan, karya sastra dapat dibedakan dari dokumen biasa.

Karya sastra itu sendiri dapat berupa puisi, drama, novel, ataupun cerpen. Dalam karya sastra Jepang, kondisi dan perilaku masyarakat mempunyai pengaruh terhadap sebuah karya sastra. Salah satu contohnya adalah cerpen Jepang yang berjudul "*Inu wo Yaku*" karya Nakazawa Kei. Dalam bahasa Jepang, cerpen disebut juga dengan *tanpen shousetsu*. *Tanpen* adalah cerita pendek (cerpen) (Umesaotadao, 1989: 1360), sedangkan *shousetsu* adalah novel, refleksi tentang kejadian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat walaupun terdapat kejadian yang tidak nyata, namun bisa diterima dan dipahami dengan prinsip yang ada dalam masyarakat (Takeo, 1950: 119).

*Inu wo Yaku* adalah *tanpen* karangan penulis Jepang, Nakazawa Kei. Nakazawa Kei adalah nama profesi dari seorang penulis sekaligus profesor yang memiliki nama asli Emiko Honda. Nakazawa Kei lahir di Yokohama pada tahun 1959, berkewarganegaraan Jepang. Pada usia 18 tahun Nakazawa menulis *Umi o Kanjirutoki* (*When I Sense the Sea*), sebuah kisah yang tentang seorang gadis sekolah

menengah yang cintanya yang tak terbalas kepada teman sekelas prianya, dan menyebabkan konflik dengan ibunya. Ketika Nakazawa berusia 25 tahun, pada saat itulah ibunya meninggal pada usia 40 tahun. Pada tahun yang sama, Nakazawa menerbitkan *Suiheisenjōnite (On the Horizon)*. Nakazawa Kei adalah pemenang Hadiah *Gunzo* ke-21 untuk kategori penulis baru pada tahun 1978, dan pemenang Hadiah *Noma Literary* ke-7 kategori wajah baru pada tahun 1985. *Inu wo Yaku* adalah salah satu tanpen karya Nakazawa Kei yang menceritakan tentang hubungan antara seorang majikan dan hewan peliharaannya.

Hewan peliharaan merupakan hewan yang dipelihara di rumah sebagai teman ataupun keluarga dan diperlakukan dengan baik. Sebagian orang memutuskan memilih untuk memiliki binatang peliharaan yang dapat dipelihara di dalam maupun di luar rumah. Bagi beberapa orang, terutama penyuka binatang, memelihara binatang adalah suatu aktivitas yang menggembirakan. Banyak macam-macam binatang yang dipelihara oleh manusia, mulai dari binatang yang memiliki sifat setia, sampai binatang yang langka.

Di Jepang, memelihara binatang bukanlah hal yang jarang ditemui. Mereka memberikan pelayanan yang baik bagi peliharaan mereka, seperti memberikan makanan yang bergizi, kasih sayang, dan bahkan memberi pakaian kepada peliharaannya. Masyarakat Jepang telah menganggap binatang peliharaannya sebagai teman akrab, dan bahkan menganggapnya sebagai bagian dari anggota keluarga. Jika dilihat kembali 30 – 40 tahun yang lampau, walaupun tetap menghargai dan menyayangi binatang, tidak banyak masyarakat Jepang yang memandang binatang peliharaan sebagai bagian dari keluarga (Thangham, 2008).

Menurut laman [www.nodai.ac.jp](http://www.nodai.ac.jp), jumlah hewan peliharaan di seluruh Jepang mencapai sekitar 19 juta ekor pada tahun 2003, angka tersebut jauh lebih banyak

daripada jumlah anak usia 15 tahun atau lebih muda. Bahkan, dalam laman *www.jepang.net* pada tahun 2012, jumlah hewan peliharaan di seluruh Jepang mencapai sekitar 22 juta ekor, sedangkan jumlah anak usia 15 tahun atau lebih muda hanya mencapai 16,6 juta jiwa. Pada tahun 2010, anjing menduduki peringkat pertama sebagai binatang peliharaan yang paling banyak di Jepang. Namun pada tahun 2017, peringkat tersebut telah digantikan oleh kucing sebagai binatang peliharaan yang paling banyak diminati. Hal ini dikarenakan biaya pemeliharaan anjing yang sangat mahal.

Survei *Japan Pet Food Association* menunjukkan, perhitungan jumlah kucing peliharaan selama tahun 2017 mencapai 9,5 juta ekor. Sedangkan jumlah anjing peliharaan menurun menjadi sekitar 8,9 juta ekor. Diperkirakan biaya pemeliharaan seekor anjing selama hidup mereka mencapai ¥1,6 juta atau Rp191,4 juta, sedangkan untuk kucing hanya sekitar ¥1,08 juta atau Rp129,2 juta (Yasinta, 2017).

Meehan (2017) dalam tulisannya menyebutkan bahwa hewan peliharaan akan memberikan keuntungan bagi pemeliharanya berupa pertemanan, cinta yang tulus, dukungan, serta kesehatan fisik dan mental. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa memelihara binatang dapat memberikan keuntungan bagi pemeliharanya, baik itu keuntungan mental emosional maupun fisik. Majikan hewan peliharaan yang berduka saat hewan peliharaannya tersebut mati, menunjukkan kemiripan perilaku dengan orang yang berduka saat seseorang yang dekat dengannya meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan antara majikan hewan peliharaan dengan hewan peliharaannya adalah sesuatu yang bersifat autentik dan menunjukkan hubungan emosional yang dalam (Meehan, 2017). Masyarakat Jepang yang ditinggal oleh binatang peliharaan juga memberikan hal yang sama layaknya seorang manusia jika

binatang peliharaannya mati, yakni menguburkan piaraannya di kuburan khusus binatang di Jepang.

Namun, selain terdapat beberapa manfaat dan hal positif dalam hubungan antara hewan dan majikannya, dalam tanpen *Inu wo Yaku* ini juga terdapat beberapa hal yang bertolak belakang dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa masyarakat Jepang memberikan pelayanan yang baik bagi peliharaan mereka, seperti memberikan makanan yang bergizi, kasih sayang, dan bahkan memberi pakaian kepada peliharaannya. Hal yang bertolak belakang tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (1) 殺す気にさえなれば、あとはいつでも殺せるものだと、老人は毒殺の企てを話した。

(Nakazawa, 1998:101)

*Korosuke ni sae nareba, ato wa itsu demo koroseru monoda to, rōjin wa dokusatsu no kuwadate o hanashita.*

‘Pak tua berkata tentang upaya peracunan, dia bisa saja membunuh anjing itu kapanpun dia mau.’

Pada novel *Inu wo Yaku*, anjing peliharaan tokoh wanita dibakar oleh majikannya sendiri. Hal ini berbeda dengan fakta yang menyebutkan bahwa anjing itu diberi kasih sayang dan pelayanan yang baik. Masyarakat Jepang memperlakukan binatang peliharaannya seperti seorang teman, bahkan menganggapnya sebagai keluarga. Namun pada novel *Inu wo Yaku* ini, tokohnya merencanakan cara untuk membunuh hewan peliharaannya. Dalam novel diceritakan bahwa anjing peliharaan dibakar oleh majikannya sendiri. Proses pembakaran pun dilakukan seadanya tanpa dikubur selayaknya. Hal ini jelas bertentangan dengan yang dikatakan Meehan dalam tulisannya. Maka dari itu, peneliti akan meneliti bagaimana hubungan antara majikan dan hewan peliharaannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana hubungan majikan dan hewan peliharaan dalam *tanpen Inu wo Yaku* karya Nakazawa Kei?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hubungan antara majikan dan hewan peliharaan dalam *tanpen Inu wo Yaku* karya Nakazawa Kei.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian mengenai Hubungan antara Hewan Peliharaan dengan Majikan dalam *tanpen Inu wo Yaku* Karya Nakazawa Kei ini dapat berguna secara praktis maupun secara teoritis.

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian tentang “Hubungan antara Hewan Peliharaan dengan Majikan dalam *tanpen Inu wo Yaku* Karya Nakazawa Kei” ini diharapkan bisa berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

- a) Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam memaknai hubungan antara hewan dengan majikan dari segi sosiologi sastra.
- b) Bagi pembaca, diharapkan bisa menambah wawasan dan ketertarikan dalam cabang ilmu sastra melalui sosiologi sastra dengan menganalisis hubungan antara hewan dan majikan di dalam *tanpen*.
- c) Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi terhadap kajian serupa yaitu hubungan antara hewan dengan majikan dalam sebuah karya yang juga diteliti.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian tentang “Hubungan antara Hewan Peliharaan dengan Majikan dalam *tanpen Inu wo Yaku* Karya Nakazawa Kei” ini diharapkan dapat dimengerti, diterima,

dan bermanfaat bagi masyarakat, serta bisa memberikan penjelasan lebih mengenai hubungan antara hewan dengan majikan.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan melalui internet, berikut adalah penelitian terdahulu yang memakai objek penelitian dan teori yang sama dengan peneliti, serta mengenai hubungan hewan peliharaan dan majikannya.

Pada penelitian Hafid (2016) yang berjudul “Manusia dan *Petto* di Jepang dalam Novel 100 *Kai Naku Koto* Karya Nakamura Kou”, juga memakai landasan teori dari temuan *anthrozoologists*, yaitu ilmu yang menelaah tentang hubungan manusia dengan hewan, lalu memunculkan tiga dimensi hubungan manusia dengan hewan peliharaan yaitu, *attachment*, interaksi, dan peran hewan peliharaan sebagai *human substitute*. Dari penelitian Hafid, bisa disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia membutuhkan teman dan tidak dapat hidup sendiri. Seringkali binatang dijadikan hewan peliharaan untuk menemani aktivitas manusia.

Noviana (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Hewan Peliharaan Sebagai *Human Substitute* dalam Keluarga Jepang”. Dalam penelitian yang memakai metode deskriptif analitis ini didapat kesimpulan bahwa kehadiran hewan peliharaan sebagai pengganti kehadiran teman, anggota keluarga, bahkan anak kandung (*human substitute*) bagi sebagian orang Jepang merupakan suatu hal yang pasti. Di satu sisi, hal ini dapat dilihat sebagai suatu hal yang baik karena meningkatkan kepedulian manusia terhadap hewan. Namun disamping itu, hal ini bisa diartikan sebagai penurunan kuantitas dan kualitas interaksi antar sesama manusia, yang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menunjukkan empatinya kepada sesama.

Viana (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Internal Tokoh Kanojo dalam Tanpen *Inu O Yaku* Karya Nakazawa Kei”, menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan struktural. Penelitian ini menggunakan *tanpen Inu wo Yaku* karya Nakazawa Kei sebagai objek yang diteliti. Penelitian ini membahas mengenai unsur intrinsik dan konflik internal pada tokoh utama yang terdapat di dalam *tanpen*. Konflik ini muncul karena beberapa peristiwa yang dihadapinya. Konflik yang dialami tokoh Kanojo terjadi karena ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan yang ia terima, harapan yang diinginkan tidak terwujud, dan pertentangan dengan anjing peliharaannya sendiri. Beberapa konflik internal yang dialami oleh tokoh Kanojo yaitu: kebencian, penyesalan, rasa bersalah, gelisah, takut, dan eskapisme.

Dari penelitian yang telah terdahulu, terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Terdapat kesamaan dalam metode penelitian, yaitu menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan deskripsi mengenai penelitian. Selain itu terdapat pula kesamaan dalam teori yang menjadi dasar penelitian dan objek penelitian, yaitu *tanpen Inu wo Yaku* karya Nakazawa Kei. Namun berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Viana mengenai konflik internal tokoh, penelitian ini membahas hubungan antara majikan dan hewan peliharaannya.

## 1.6 Landasan Teori

Sosiologi sastra adalah salah satu cabang penelitian sastra yang asumsi dasarnya adalah kehidupan sosial. Hal utama dalam sosiologi sastra adalah refleksi, maka dari itu sastra dipandang sebagai gambaran dalam masyarakat yang direfleksikan dalam sebuah khayalan atau sebuah karya. Levin (dalam Endraswara, 2006:79) mengungkapkan perspektif sosiologi sastra sebagai berikut “*literature is not only the effect of social causes but also the cause of social effect*”. Pernyataan tersebut

mengungkapkan bahwasanya di dalam sosiologi sastra terdapat hubungan timbal balik antara sosiologi dan sastra.

Terdapat tiga kemungkinan penelitian sosiologi sastra, yaitu berfokus pada pengarang, teks bahasa, dan masyarakat pembaca (Memmi dalam Endraswara, 2006:95). Apabila fokus penelitian terhadap pengarang, maka akan menyelidiki status ekonomi dan profesionalitas pengarang, golongan penulis dalam masyarakat, serta angkatan sastra penulis tersebut. Jika berfokus terhadap teks sastra, penelitian dapat dilihat pada bentuk, tema, karakter, gaya, dan makna yang terdapat di dalam teks. Jika ingin mengetahui nilai seperti apa yang terkandung dalam sebuah teks, maka seseorang perlu membaca teks dan melakukan penelitian terhadap teks tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan menitikberatkan penelitian pada teks sastra.

Hubungan antara majikan dan hewan peliharaannya dipengaruhi oleh persepsi majikan dan karakteristik hewan peliharaannya. Meehan (2017) menyebutkan bahwa hewan peliharaan akan memberikan keuntungan bagi pemeliharanya berupa pertemanan, cinta yang tulus, dukungan, serta kesehatan fisik dan mental. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan antara majikan dengan hewan peliharaannya adalah sesuatu yang bersifat autentik dan menunjukkan hubungan emosional yang dalam. Menurut para ahli, hubungan dipengaruhi oleh persepsi majikan dan karakteristik hewan peliharaannya. Dengan menilik peran hewan peliharaan dalam hubungannya dengan temuan *anthrozoologists* yang dikembangkan oleh *International Society for Anthrozoology* (ISAZ), muncul tiga dimensi hubungan kepemilikan antara majikan dengan hewan peliharaannya, yaitu: *attachment*, interaksi, dan peran hewan peliharaan sebagai *human substitute* (Chen *et al.*, 2012).

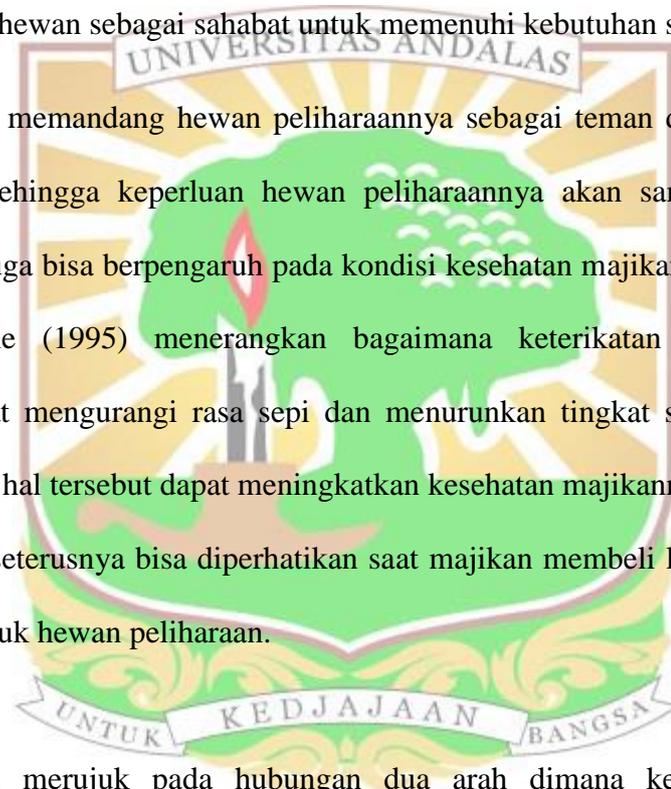
#### 1. *Attachment*

Chen (dalam Johnson *et al*, 1992) menerangkan bahwa *attachment* merupakan tingkat kasih sayang yang ada di antara seseorang dan hewan peliharaan sebagai sahabat mereka. *Attachment* juga dapat diartikan sebagai ikatan antara majikan dengan hewan peliharaannya (*human-animalbond*). Ikatan antara majikan dengan hewan peliharaannya diartikan sebagai keselarasan antara hewan dan majikan pada fisik, perilaku, dan psikologis keduanya (Budgeretal, 1998 dalam Silia, 2015). Smolkovic (dalam Hirschman, 1994) mengungkapkan bahwa individu memutuskan untuk memiliki hewan sebagai sahabat untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Majikan memandang hewan peliharaannya sebagai teman dekat atau sesuatu yang penting sehingga keperluan hewan peliharaannya akan sangat diperhatikan. Hubungan ini juga bisa berpengaruh pada kondisi kesehatan majikan. Sebagai contoh, penelitian Sable (1995) menerangkan bagaimana keterikatan terhadap hewan peliharaan dapat mengurangi rasa sepi dan menurunkan tingkat stress majikannya, maka dikatakan hal tersebut dapat meningkatkan kesehatan majikannya. Pengaruh dari *attachment* ini seterusnya bisa diperhatikan saat majikan membeli layanan perawatan atau mainan untuk hewan peliharaan.

## 2. Interaksi

Interaksi merujuk pada hubungan dua arah dimana kedua belah pihak menyesuaikan perilaku mereka satu sama lain (Chen *et al.*, 2012). Dalam penelitian yang diteliti oleh Belk pada tahun 1996 (dalam Silia, 2015), majikan dengan hewan peliharaannya terbukti akan mencocokkan perilaku dan sikap mereka ketika berinteraksi satu sama lain. Menurut hal tersebut, interaksi dapat dikatakan sebagai dimensi yang signifikan untuk menguji hubungan antara majikan dengan hewan peliharaannya.



Lebih dari 80% majikan hewan peliharaan melaporkan bahwa mereka menganggap hewan peliharaan mereka sebagai teman, berbicara dengan hewan peliharaan mereka secara teratur, merasa hewan peliharaan mereka menambah kebahagiaan mereka, berbicara dengan orang lain tentang hewan peliharaan mereka dan bermain dengan hewan peliharaan mereka (Mueller, *et al*). Interaksi antara majikan dan hewan peliharaan mungkin memiliki hasil positif untuk beberapa hewan yang terlibat juga, yaitu berupa manfaat kesehatan termasuk mengurangi kecemasan dan ketakutan. Namun, temuan ini tidak bersifat universal (Kirkham dan OHAIRE Grup).

### 3. *Human Substitute*

Berdasarkan definisi temuan *anthropomorphism*, *human substitute* dalam mengacu pada kecenderungan memanusaiakan sesuatu yang bukan manusia (Chen *et al.*, 2012). Menurut definisi tersebut, lebih dari 70% majikan menganggap hewan peliharaannya sebagai pengganti dari anak, saudara, ataupun teman (Serpell, 2003 dalam Nurlayli, 2014). Mereka memberi makan hewan peliharaan dengan makanan yang sama dengan manusia, memberikan nama kepada hewan peliharaan, membawa mereka ke dokter hewan ketika sakit, berduka ketika hewan peliharaannya mati, dan menguburkan mereka di pemakaman hewan peliharaan dengan ritual yang sama dengan manusia.

Berdasarkan tiga dimensi di atas, peneliti akan membahas hubungan antara majikan dan hewan peliharaan dalam *tanpen Inu wo Yaku* karya Nakazawa Kei.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan tahap yang harus dilakukan tanpa melewatkan unsur yang diperlukan

dalam sebuah penelitian. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif dimaknai sebagai metode penelitian yang tidak melakukan perhitungan, namun lebih mengutamakan kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan tahap penelitian yang memperoleh data berupa tulisan atau lisan dan perilaku yang dapat diamati.

Sementara itu, Kirk dan Miller (1986:9) dalam bukunya *Reliability and Validity in Qualitative Research*, mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan hal tertentu yang turun-temurun dalam ilmu humaniora yang secara dasar bersangkutan dengan pengamatan manusia dalam kawasannya.

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

Sumber utama mendapatkan data untuk menganalisis hubungan antara hewan peliharaan dengan majikan dalam *tanpen "Inu wo Yaku"* Karya Nakazawa Kei ini adalah buku-buku mengenai sastra dan hewan peliharaan beserta pembagiannya. Pengumpulan data dimulai dengan membaca dan memperhatikan secara cermat agar dapat memahami cerita dan mendapatkan data dari *tanpen Inu wo Yaku* karya Nakazawa Kei yang peneliti gunakan sebagai objek yang akan diteliti.

### **1.7.2 Metode Analisis Data**

Mengumpulkan data-data dengan cara memilih dan mencatat hal-hal yang sekiranya berhubungan dengan rumusan masalah. Setelah data-data tersebut dicatat dan dikategorikan, kemudian data-data tersebut dianalisis satu persatu sesuai dengan acuan teori yang peneliti pakai untuk mendapatkan hasil analisis yang sesuai.

### **1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis**

Setelah menganalisis, data-data tersebut disajikan secara deskriptif agar bisa menjelaskan secara rinci mengenai masalah yang telah dipaparkan di rumusan

masalah. Analisis dari data-data tersebut dijelaskan untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dari analisis yang telah dilakukan.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan disajikan dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada BAB II membahas dan menjelaskan tentang keadaan sosial masyarakat Jepang terhadap hewan peliharaan. BAB III mendeskripsikan hubungan hubungan antara majikan dan hewan peliharaan di Tanpen *Inu wo Yaku* karya Nakazawa Kei. Terakhir BAB IV yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan analisa yang telah diuraikan sebelumnya.

